

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Kelompok Teman Sebaya

1. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah kumpulan individu, kumpulan individu tersebut sebagai kelompok biasanya selalu bersama di suatu tempat dan dalam waktu yang bersamaan. Definisi kelompok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu:

Kelompok adalah kumpulan orang, binatang, dan sebagainya kelompok adalah golongan tertentu (profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya). Kelompok merupakan kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat istiadat dan system norma yang mengatur pola-pola interaksi antar manusia.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kelompok adalah sekumpulan makhluk hidup yaitu salah satunya manusia sebagai kesatuan identitas, dengan adat istiadat dan norma tertentu yang mengatur pola interaksi antar manusia sebagai anggota dari kelompok. Menurut Homans (Adam Ambargo, 2013) menyatakan bahwa, “kelompok adalah sejumlah individu berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota langsung.” Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bahwa sebuah kelompok terdiri dari sejumlah individu yang tidak terlalu banyak, saling berkomunikasi satu sama lain secara langsung dalam kelompok.

Sarwono dan Meinarno (2012, hlm. 168) memberikan pemaparan bahwa kelompok memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Sekelompok orang (dua atau lebih)

- b. Memersepsi dan dipersepsi sebagai suatu kesatuan
- c. Ada interaksi antar anggota
- d. Ada saling ketergantungan satu sama lain
- e. Memiliki tujuan bersama
- f. Anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok

Unsur-unsur kelompok berdasarkan pendapat di atas, bahwa kelompok terdiri dari dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan. Kelompok memiliki interaksi diantara anggotanya. Anggota kelompok satu sama lain memiliki rasa saling ketergantungan. Kelompok memiliki tujuan tertentu, kelompok menjadikan anggota di dalam kelompok merasa dirinya menjadi bagian dari kelompok tersebut. Interaksi dan saling ketergantungan antar anggota kelompok merupakan bagian dari bentuk dinamika kelompok. Pada hakikatnya dinamika kelompok menjadi tolak ukur hubungan psikologis di antara anggota kelompok. Dinamika kelompok juga menunjukkan intensitas keberamaan dan kualitas hubungan dalam suatu kelompok merupakan bagian dari bentuk dinamika kelompok.

Pada hakikatnya dinamika kelompok menjadi tolak ukur hubungan psikologis diantara anggota kelompok. Dinamika kelompok juga menunjukkan intensitas kebersamaan dan kualitas hubungan dalam suatu kelompok. Dinamika kelompok terdiri atas proses dan perasaan kelompok. Oleh karena itu dalam dinamika kelompok tidak ada yang dinilai baik dan tidak pula yang dinilai buruk. Suatu kelompok menggunakan proses dalam dinamika kelompok untuk mencapai tujuan kelompok karena di dalamnya terdapat keteraturan timbal balik antara anggota kelompok. Sejalan dengan pemaparan Rusmana (2007, hlm. 2) bahwa:

Dinamika kelompok adalah studi tentang individu dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain dengan adanya *feed back* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antar individu sebagai anggota kelompok dalam memiliki tujuan tertentu.

Kesimpulan dari kelompok berdasarkan pemaparan di atas, yaitu kelompok terdiri dari dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan yang memilikik interaksi dan memiliki rasa saling ketergantungan diantara

anggotanya sebagai timbal balik dari dinamika kelompok atau memperoleh tujuan tertentu. Kelompok menjadikan anggota di dalam kelompok merasa dirinya menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok memiliki struktur atau hirarki organisasi. Kelompok hidup dengan adat istiadat dan mengembangkan norma atau peraturan yang menggambarkan perilaku anggota yang diinginkan serta berfungsi mengatur pola interaksi antar manusia sebagai anggota dari kelompok.

2. Pengertian Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:563) diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.” Santosa (2004:79) berpendapat “teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja.”

Menurut Santrock (1981:268) Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak akan menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang telah mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya sama, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) .

Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko

pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah. Mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan, serta memperlakukan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman sebaya mengumpulkan dana untuk memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru.

Kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai

tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu banyak waktu yang di luangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.

3. Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Santrock (2007, hlm. 55) mengatakan bahwa “teman sebaya atau kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”. Pendapat ini menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan individu yang biasanya berusia remaja yang memiliki usia yang sama, atau memiliki tingkat kematangan yang kirang atau lebih sama. Hamper sama dengan pendapat Santrock, menurut Hetherington dan Parke (dalam BK, 2013) bahwa, ‘ Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.’ Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa teman sebaya termasuk kedalam kelompok sosial yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan usia.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Mappiare (1982, hlm 157) menyatakan bahwa, “kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan oranglain yang bukan anggota keluarganya.” Definisi yang dipaparkan pendapat tersebut yaitu kelompok teman sebaya ini menjadi kebutuhan individu sebagai bagian dari masyarakat sosial yang berinteraksi dengan

sesamanya, khususnya pada remaja yang sedang melalui proses perkembangan baik fisik maupun psikis. Timbal balik yang dihasilkan dari kelompok teman sebaya tidak akan menjadimasalah apabila pengaruh yang di dapat memiliki nilai-nilai positif dalam arti selaras dengan karakter yang di harapkan.

Menurut Vembrianto (1993, hlm. 55) ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya:

- a. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggotanya intim.
- b. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.
- c. Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Berdasarkan pendapat di atas kelompok teman sebaya adalah kelompok primer yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan usia yang menunjukkan pada usia remaja.

Kesimpulan berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengertian dari kelompok teman sebaya adalah kelompok sosial yang memiliki kesamaan usia. Individu dalam kelompok teman sebaya biasanya berusia remaja yang memiliki tingkat kematangan yang kurang atau lebih sama. Kelompok teman sebaya ini menjadi kebutuhan individu sebagai bagian dari masyarakat sosial yang berinteraksi dengan sesamanya, khususnya pada remaja yang sedang melalui proses perkembangan baik fisik maupun psikis.

4. Struktur Teman Sebaya

Surwono dan Meinarno (2012, hlm. 171) menjelaskan bahwa, “kelompok teman sebaya memiliki struktur. Struktur kelompok teman sebaya ini dapat mempengaruhi tingkah laku individu yang menjadi anggotanya atau individu lain di luar kelompok. Struktur kelompok teman sebaya terdiri dari peran, status, jenjang komunikasi, sosialisasi kelompok, norma, dan kohesivitas”.

Peran sebagai salah satu bagian dari struktur kelompok teman sebaya merupakan tingkah laku dalam posisi tertentu yang membedakan dengan anggota kelompok yang lain, dijalankan oleh anggota kelompok sesuai dengan harapan dari suatu kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sarwono dan Meinarno (2012, hlm.171) bahwa, “peran adalah serangkaian tingkah laku yang dijalankan dan atau diharapkan dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi tertentu di dalam kelompok sehingga membedakan ia dari anggota lain yang memiliki posisi yang berbeda”.

Sarwono dan Meinarno (2012, hlm.172) juga menambahkan bahwa, “peran yang telah di ambil seseorang anggota kelompok akan diinternalisasi dan menjadi bagian dari konsep diri pemiliknya, menjadi alat untuk mendefinisikan diri pemilik peran, dan mengarahkan tingkah lakunya”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peran dapat mengarahkan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep sebagai pemilik peran.

Sosialisasi kelompok sebagai bagian dari struktur kelompok teman sebaya merupakan keadaan dimana kelompok akan dapat berubah dari waktu ke waktu di karenakan antar anggota kelompok berinteraksi dan berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono dan Meinarno (2012, hlm 179) bahwa. “sosialisasi kelompok adalah bagaimana kelompok berubah dari waktu ke waktu Karen anggotanya berinteraksi sehingga terjadi perubahan struktur hubungan dan peran di dalam kelompok.” Sebuah kelompok teman sebaya membutuhkan norma. Norma adalah aturan yang digunakan dan berlaku dalam kelompok teman sebaya yang dimana itu adalah sebuah aturan yang diterapkan di dalam sebuah kelompok. Dalam hal ini suatu kelompok teman sebaya berhak untuk memilih ikut bergabung atau tidak menjadi anggota kelompok teman sebaya.

5. Macam – macam Kelompok Teman Sebaya

Cooley (dalam Effendy, 1988, hlm. 89) membagi kelompok ditinjau dari proses interaksinya menjadi dua jenis kelompok yakni, kelompok primer dan kelompok skunder.

- a. Kelompok primer (*primary group*) adalah sekumpulan orang yang satu sama lain berinteraksi secara langsung (*direct*), tatap muka (*face-to-face*), akrab (*intimate*), dan pribadi (*personal*). Peranan kelompok primer ini dalam kehidupan individu besar sekali karena dalam kelompok tersebut pertama-tama dididik sebagai makhluk sosial.
- b. Kelompok skunder (*secondary group*) adalah sekumpulan orang yang satu sama lain berinteraksi secara tidak langsung (*indirect*), formal, dan tidak pribadi (*impersonal*).

Jenis kelompok ditinjau berdasarkan proses interaksinya yang dipaparkan di atas menjelaskan bahwa kelompok dapat dibedakan berdasarkan intensitas, kedekatan, dan cara berinteraksi yang dilakukan masing-masing anggota kelompok. Kelompok primer adalah antar anggota kelompoknya berinteraksi secara langsung dengan bertatap muka, berkumpul dengan intim, dan berinteraksi menyangkut pribadi masing-masing anggota kelompok. Kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari sejumlah anggota kelompok yang berinteraksi secara tidak langsung, bersifat formal, dan tidak menyangkut masalah pribadi masing-masing kelompok.

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, harapan-harapan anggotanya. Ditinjau dari sifat organisasinya kelompok sebaya menurut Boharudin (2011) dapat dibedakan menjadi:

a. Kelompok teman sebaya yang bersifat informal

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, geng kelompok ini tidak berpartisipasi orang dewasa.

b. Kelompok teman sebaya yang bersifat formal

Di sini kelompok dalam partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan diberikan secara kelompok sebaya wahan proses asosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, keanggotaan osis, dan perkumpulan pemuda lainnya.

Menurut Robbins (dalam Boharudin 2011) menjelaskan bahwa, 'kelompok sebaya yang mempunyai peran penting mengenai proses dalam kelompok diantaranya kelompok permainan, geng, klub dan klik.

- a. Kelompok permainan (*play group*) terbentuk secara spontan kegiatan khas anak-anak, namun di dalamnya tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas.
- b. Geng, bertujuan kegiatannya untuk kegiatan melakukan kejahatan, kekerasan, sosial.
- c. Klub adalah kelompok bersifat formal dalam sosial yang teratur organisasi bimbingan orang dewasa.
- d. Semntara itu klik (*clique*), para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa jika ditinjau dari proses dalam kelompok teman sebaya terbagi menjadi empat jenis yaitu kelompok permainan, geng, klub dan klik. Kelompok permainan identic dengan kelompok yang anggotanya terdiri dari usia anak-anak. Geng identik dengan kegiatannya yang berupa kejahatan ataupun sosial. Klub

adalah kelompok yang terorganisir karena mendapatkan bimbingan dari orang dewasa. Klik yaitu kelompok yang melakukan kegiatan bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kelompok ditinjau berdasarkan proses interaksinya terjadi menjadi dua yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Jika ditinjau dari sifatnya organisasi terbagi menjadi dua yaitu kelompok teman sebaya yang bersifat formal dan kelompok teman sebaya yang bersifat informal. Jika ditinjau dari proses dalam kelompok teman sebaya terbagi menjadi empat jenis yaitu kelompok permainan, geng, klub dan klik.

6. Jenis – jenis Teman Sebaya

Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Teman yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak maka dapat membantu anak kearah penyesuaian yang baik. Hurlock (1978:288-189) mengklasifikasikan teman pada masa anak-anak yang di bagi menjadi tiga klasifikasi utama, masing-masing klasifikasi mempengaruhi sosialisasi pada periode yang berbeda, ketiga jenis teman tersebut antara lain:

a. Kawan

Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaanya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Kawan bias terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin

b. Teman Bermain

Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Teman bermain dapat terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama. Menurut

Upton (2012:94) keuntungan teman bermain bagi perkembangan anak adalah tanpa intervensi orang dewasa, anak-anak belajar mengatur sendiri permainan dan ruang di lapangan bermain.

c. Sahabat

Sahabat adalah orang yang tidak hanya bermain dengan anak tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide, rasa percaya permintaan nasihat dan kritik. Anak yang mempunyai perbedaan usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih menjadi sahabat. Papalia (2014:368) menjelaskan bahwa persahabatan yang kuat melibatkan komitmen yang sama dan perhatian saling memberi dan menerima.

klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa jenis teman yang paling mempengaruhi anak adalah sahabat, karena sahabat saling bertukar ide dan perasaan di dalam pergaulannya.

B. Karakter Persahabatan

1. Pengertian Persahabatan

Persahabatan adalah karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau yang dalam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah *Friendship* (persahabatan). Jadi persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa. Menurut Mc Devitt dan Ormrod (2002) menyatakan “setidaknya terdapat tiga kualitas yang membedakan persahabatan dengan bentuk hubungan teman sebaya lainnya, yaitu :

- a. *They are Voluntary Relationship* (adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela).
- b. *They are Powered by Shared Routines and Custumes* (hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan).

- c. *They are Reciprocal Relationship* (persahabatan dibangun atas dasar hubungan timbal balik).

Menurut Santrock (1998), Karakteristik yang paling umum dari persahabatan adalah keakraban (*intimacy*) dan kesamaan (*imilarity*). *Intimacy* dapat diartikan sebagai penyingkapan diri dan berbagai pemikiran pribadi. Karena kedekatan ini, anak mengekspresikan efek yang lebih positif terhadap sahabat dibandingkan dengan yang bukan sahabat.

Santorck (1998) menyebutkan enam fungsi penting persahabatan, yaitu :

- a. Sebagai kawan (*companionship*)
- b. Sebagai pendorong (*stimulation*)
- c. Sebagai dukungan fisik (*physical support*)
- d. Sebagai dukungan ego (*ego support*)
- e. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*)
- f. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*)

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persahabatan adalah teman yang selalu ada dalam suka maupun duka, serta mau menerima kita sebagai orang terdekatnya dengan apa adanya. Sahabat tidak hanya ada pada saat sahabatnya bahagia saja melainkan siap menjadi tempat mengadu duka sahabatnya. Persahabatan juga dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan yang kuat dan bertahan lama antara dua individu yang di karakteristik dengan kesetiaan, kekariban, dan saling menyayangi.

2. Pengertian Karakter

Perilaku yang dilakukan manusia berasal dari karakter manusia itu sendiri. Karakter sendiri memiliki pengertian secara etimologi yaitu seperti yang dipaparkan oleh Fitri (2012, hlm. 20) bahwa:

Istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti waak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi arti karakter

adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa karakter merupakan akar dari sifat dan perilaku manusia. Karakter dapat dibentuk, bertahan, dan berkembang dengan tidak memaikan karakter manusia yang sebelumnya dimiliki. Karakter berbentuk kejiwaan, kebiasaan watak yang dimiliki manusia.

Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 42) memberikan pemaparan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa, 'karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.' Berdasarkan pemaparan tersebut dijelaskan bahwa karakter adalah ciri khas manusia yang dapat dilihat dari sifat kejiwaan, akhlak manusia, atau budi pekerti.

Karakter menurut pengertian di atas adalah terdiri dari beberapa bagian yang saling mendukung dan bersinergi secara dinamis. Karakter seseorang merupakan ciri khas yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan kepribadian yang ternilai, yaitu kepribadian yang membentuk suatu nilai dan dapat berasal dari nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat dimana manusia itu tinggal.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian karakter adalah sesuatu yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lainnya, hal yang membedakan tersebut berupa tabiat, sifat, watak, budi pekerti. Karakter sebagai nilai yang bisa bertahan dengan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat menjadi ciri orang yang memiliki sifat dan digolongkan menjadi seseorang yang baik atau buruk berdasarkan nilai karakter yang dilakukan di dalam masyarakat.

3. Pengertian Karakter Persahabatan

Persahabatan menjadi salah satu nilai dari pembentukan karakter. Narwanti (2011, hlm. 30) memaparkan deskripsi persahabatan yaitu

“persahabatan adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain”. Pendapat ini menjelaskan bahwa nilai pertemanan merupakan karakter yang diwujudkan dengan tindakan dan tingkah laku yang memperhatikan rasa senang berbicara. Seseorang yang memiliki nilai karakter persahabatan akan dapat mudah bergaul dengan siapa saja. Seseorang yang memiliki nilai karakter bersahabat juga akan dapat berkerjasama dengan orang lain. Nilai karakter persahabatan sangat penting digunakan untuk melangsungkan hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Nilai karakter persahabatan ini bersumber dari Pancasila Sila dalam Pancasila yang menyangkut nilai karakter persahabatan ini yaitu “Persatuan Indonesia”. Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, adat istiadat, agama, dan bahasa membutuhkan karakter bersahabat untuk mempersatukan bangsa Indonesia dari berbagai perbedaan yang ada, karakter bersahabat membuat seseorang saling menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki orang lain. Karakter pertemanan juga membuat seseorang tidak menjaga jarak karena akan mudah bergaul.

Kesimpulan dari pengertian karakter persahabatan adalah kemampuan sikap dan tingkah laku seseorang untuk dapat berkerjasama dengan orang lain dan mudah bergaul dengan siapa saja.

4. Faktor Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter yang sudah di ulas sebelumnya yaitu dipengaruhi oleh mutu lingkungan. Kebutuhan mutu lingkungan dalam proses pembentukan karakter didukung oleh Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 46) bahwa:

Karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik memengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam perilaku.

Menurut pendapat di atas lingkungan menjadi salah satu faktor pembentuk karakter. Lingkungan sekeliling yang dijelaskan yaitu seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, maupun lingkungan fisik. Lingkungan sosial, budaya, dan fisik menjadikan manusia memiliki motif untuk tetap dapat hidup dan diterima di dalam masyarakat. Motif yang dimiliki manusia untuk diterima dalam masyarakat diimplementasikan menjadi suatu perilaku yang diperankan manusia.

Masyarakat adalah termasuk pada kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki kesamaan tujuan, maka pembentukan karakter mendukung keharmonisan dan kedamaian dalam suatu kelompok. Secara nyata karakter memberikan peranan yang cukup besar didalam kehidupan berkelompok. Pada dasarnya kelompok sebagai suatu lingkungan sosial yang lebih dekat memberikan timbal balik dalam pembentukan karakter, seperti kelompok teman sebaya pada kehidupan remaja di lingkungan sekolah.

Kesimpulan dari pembentukan karakter yaitu berawal dari peranan lingkungan sekeliling yang dijelaskan yaitu seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, ataupun lingkungan fisik. Lingkungan sosial, budaya, dan fisik menjadikan manusia memiliki motif untuk tetap hidup dan diterima di dalam masyarakat.

5. Faktor Pembentukan Karakter Persahabatan

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sahabat akan mempertimbangkan faktor internal, eksternal, dan interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih. Seperti yang dipaparkan Sarwono dan Meinarno (2012, hlm. 68) bahwa. “dalam melakukan hubungan interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhi suatu ketertarikan interpersonal (*interpersonal attraction*) yaitu faktor internal, eksternal, dan interaksi”.

6. Aspek – Aspek Persahabatan

Persahabatan memiliki beberapa aspek dalam membentuk suatu hubungan persahabatan dapat terjalin sebagaimana harapan dari masing – masing individu yang bersahabat. Aspek persahabatan dapat dilihat dalam jalinan kehidupan sehari-hari dalam interaksi dengan seorang sahabat. Menurut Parker dan Asher (dalam Rahmah, 2011) terdapat enam aspek perahabatan, yaitu:

- a. Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan dan minat.
- b. Pertemanan dan rekreasi (*companionship dan recreation*) adalah sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.
- c. Bantuan dan bimbingan (*help and guidance*) adalah sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.
- d. Pertukaran yang akrab (*intimate change*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.
- e. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argument, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan.
- f. Pemecahan masalah (*conflict resolution*) adalah sejauh mana perselisihan dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, aspek yang pertama dari persahabatan yaitu dukungan dan kepedulian, dimana hubungan persahabatan akan terjalin ketika adanya kepedulian, dukungan, dan minat yang dimiliki seseorang kepada pranglain. Aspek berikutnya yaitu pertemanan dan reaksi, dimana dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik kerja. Aspek lainnya yaitu bantuan dan bimbingan, kemampuan seseorang untuk

memberikan bantuan satu sama lain dan memberikan bimbingan atas tugas rutin atau masalah yang menyulitkan orang lain.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek dari pertemanan diantaranya yaitu dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, konflik dan penghinaan, pemecahan masalah, pertolongan, secara emotional.

7. Kualitas Persahabatan

Persahabatan dapat diukur dengan melihat kualitas persahabatan. Kualitas persahabatan itu sendiri menurut Mendelson (dalam Brendgen, dkk., 2001) adalah 'suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan'. Kualitas persahabatan disini ditekankan pada tingkat kepuasan emosional akan pengakuan diri, rasa aman, pertemanan dan pertolongan. Menurut Hartup, dkk (dalam Brendgen, dkk., 2001) bahwa:

Kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik-baik apapun konflik yang ada.

Kualitas persahabatan yang dimaksudkan pendapat di atas ditentukan oleh aspek pertemanan dan dukungan yang dilakukan antar sahabat dan dalam aspek upaya untuk menyelesaikan ataupun menghindari konflik dalam hubungan persahabatan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas persahabatan disini ditekankan pada tingkat kepuasan emosional individu akan pengakuan diri, rasa aman, pertemanan, pertolongan. Kualitas dari persahabatan juga dilihat dari aspek pertemanan dan dukungan yang dilakukan antar sahabat dan dalam aspek upaya menyelesaikan ataupun menghindari konflik dalam persahabatan.

C. Latar Belakang Kelompok Teman Sebaya

1. Latar Belakang Timbulnya Teman sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna, kawan, sahabat, atau orang-orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan) , lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan). Di dalam Islam berteman pun dianjurkan seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13, Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” kata mengenal dalam surat di atas bukan hanya sekedar mengenal sekedar nama. Tetapi mengenal karakteristik, kepribadian satu sama lain. Karena setiap bangsa, setiap suku mempunyai watak yang berbeda- beda. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dua orang cenderung menjadi kenal jika faktor-faktor eksternal (misalnya, lokasi kamar asrama, tempat duduk di kelas, meja kerja,dll) menyebabkan mereka menjadi sering mengadakan kontak. Kontak semacam ini adalah akibat dari kedekatan fisik. Semakin dekat jarak fisik, semakin besar kemungkinan bahwa dua orang mengalami kontak secara berulang dan dengan demikian mengalami paparan berulang terhadap yang baru misalnya (wajah asing). Hubungan awal pertemanan biasanya timbul Karena adanya rasa saling suka yang di dasarkan pada efek positif.Secara umum memiliki teman adalah positif sebab teman dapat mendorong dan menolong dalam mengalami stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif yang membawa ke perilaku menyimpang.

Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah komponen dasar dari sosialisai adanya proses dalam pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam

persepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya. Karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman.

2. Latar Belakang Individu berada dalam Kelompok

Sesuai yang telah di paparkan Hetherington dan Pake sebelumnya manusia adalah makhluk senang berkelompok tertentu terutama pada masa remaja dimana manusia sedang berada pada masa mencari jati diri. Rumini dan sundari (2004, hlm. 53) memberi penjelasan tentang deskripsi remaja bahwa:

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pada masa remaja yaitu berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Pada umur ini biasanya seseorang sedang duduk pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Pada usia remaja manusia cenderung memiliki rasa yang lebih untuk berkelompok dengan teman seusianya karena kondisi emosi yang khusus dimiliki remaja.

Kelompok yang memiliki anggota yang memiliki kesamaan umur adalah kelompok teman sebaya. Kelompok teman dengan kesamaan usia adalah kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya termasuk kedalam kelompok sosial. Kelompok teman adalah kelompok sosial yang memiliki kesamaan umur atau kedewasaan, serta memiliki kesamaan tujuan.

Remaja memiliki ketertarikan dengan kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Oleh karena itu dalam pemilihan kelompok

teman sebaya, remaja memerlukan arahan agar tidak terjerumus kearah yang negatif.

D. Peranan Kelompok Teman Sebaya

1. Peranan Kelompok Teman Sebaya Bagi Individu

Lingkungan adalah tempat manusia untuk bersosialisasi, dimana antar manusia melakukan komunikasi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Effendy (1988, hlm. 55) bahwa, “secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk mengubah pikiran atau perasaan atau perilaku oranglain”. Membuktikan bahwa lingkungan yang merupakan tempat manusia melakukan komunikasi juga berperan di dalam membentuk karakter yang di wujudkan dengan perilaku manusia. Komunikasi dapat merubah pikiran, perasaan, atau perilaku yang dipengaruhi antara manusia satu dengan manusia lain.

Effendy (1988, hlm. 57) menambahkan bahwa. “para ahli komunikasi menyatakan bahwa komunikasi antarpersonal tatap muka adalah yang paling ampuh dalam upaya mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (to change the attitude, opinion, and behavior)”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan antarmanusia adalah hal yang paling berperan penting merubah sikap, pandangan dan perilaku manusia.

Effendy (1988, hlm. 30) juga memaparkan bahwa, “perilaku seseorang ditentukan oleh sifat tabiatnya, yang apabila dilacak sifat tabiat tersebut ditentukan oleh pembawaan (heredity) is dilahirkan dan oleh lingkungan (environment) tempat ia hidup”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh pembawaan sejak manusia dilahirkan dan juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat manusia hidup.

Sosialisasi menjadikan individu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan situasi dimana terdapat fenomena yang sangat kompleks dari sosial. Sheriff (dalam Budiningsih, 2004, hlm. 57) membedakan situasi sosial kedalam 2 golongan yaitu :

Togetherness situation (situasi kebersamaan) dan *group situation* (situasi kelompok sosial). Situasi kebersamaan adalah situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling mengenal dan belum mempunyai saling hubungan yang teratur. Mereka kebetulan berada secara bersamaan dalam suatu tempat karena kepentingan yang sama. Sedangkan situasi kelompok sosial adalah situasi yang terjadi dalam kelompok sosial tempat orang-orang berinteraksi yang merupakan satu kesatuan.

Situasi sosial berdasarkan pendapat di atas, dijelaskan bahwa situasi sosial terbagi kedalam dua situasi. Situasi kebersamaan adalah situasi yang secara tidak direncanakan untuk berkumpul karena dimana orang yang berada di dalam situasi tersebut tidak saling mengenal dan belum memiliki hubungan yang teratur. Situasi kedua yaitu situasi kelompok sosial, dimana orang yang berada di situasi ini saling berinteraksi dan merupakan satu kesatuan.

Kelompok dapat menurunkan atau meningkatkan performa individu berdasarkan tingkah lakunya, hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Sarwono dan Meinarno (2012, hlm. 180) bahwa, “performa individu dapat meningkatkan dengan adanya kelompok (fasilitas sosial), atau malah menurun (inhibisi sosial)”. Dampak negative yang dipengaruhi oleh kelompok misalnya yaitu pemalasan sosial dan *free-rider-effect*.

Sarwono dan Meinarno (2012, hlm.182) menegaskan “perbedaan antara *free-rider-effect* dengan *social loafing* (pemalasan sosial) adalah ada atau tidaknya kontribusi individu untuk kelompok”. *Free-rider-effect* adalah kondisi dimana anggota kelompok berkontribusi untuk melakukan suatu penyimpangan dengan merusak fasilitas umum, sedangkan *social loafing* keadaan dimana anggota kelompok tidak memiliki keinginan untuk

berkontribusi dalam tugas atau pekerjaan yang dilakukan kelompoknya dikarenakan hal tertentu.

Manfaat dari kelompok yaitu manusia adalah makhluk sosial dimana dapat pemenuhan kebutuhan hidupnya membutuhkan orang lain sehingga akan mudah bila dilakukan secara bersama. Selain itu, manusia membutuhkan identitas diri agar dapat mendefinisikan dirinya sebagai bagian kelompok yang memiliki norma tertentu dan menunjukkan tingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku. Manfaat dari kelompok teman sebaya yaitu sebagai sumber yang memberikan informasi mengenai hal-hal yang tidak berada di dalam lingkungan keluarga. Kelompok teman sebaya memberikan umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok teman sebaya jika di bandingkan dengan anggota kelompok teman sebaya yang lain, serta kelompok teman sebaya dapat dijadikan media belajar mengenai tingkah laku mana yang baik mana yang tidak baik.

Jersild menyatakan bahwa :

“Peranan kelompok teman sebaya memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang bersifat kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan tujuan dapat diterima dan disukai” .

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari peranan kelompok teman sebaya meliputi kelompok teman sebaya yang berperan aktif dan kelompok teman sebaya yang berperan pasif.

2. Peranan Positif dan Negatif di Dalam Teman Sebaya

Pada usia remaja, teman sebaya itu semakin lama dan semakin bertambahnya luasnya ruang lingkup pergaulan remaja baik disekolah maupun diluar sekolah maka akan menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Peranan positif dan negatif dalam teman sebaya. Di dalam

persahabatan terdapat peranan positif kelompok persahabatan bagi kepribadian anak, antara lain sebagai berikut :

- a. Rasa aman dan rasa dianggap penting dalam kelompok akan sangat berguna bagi perkembangan anak
- b. Remaja mendapat tempat yang baik bagi penyaluran rasa kecewa, takut, khawatir, gembira dan sebagainya yang mungkin tidak didapatkan dirumah.
- c. Melalui interaksi dalam kelompok, remaja dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan sosial yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- d. Kelompok persahabatan mempunyai pola perilaku dan kaidah-kaidah tertentu yang mendorong remaja untuk bersikap dewasa.

Selain peranan positif, kelompok persahabatan juga mempunyai peranan negatif , diantaranya :

- a. Pembentukan sosial yang terjadi karena adanya kesamaan kepribadian dan kepentingan akan menimbulkan eksklusifisme kelompok.
- b. Adanya penyimpangan tata nilai dan norma yang dianut oleh kelompok persahabatan tersebut.

Didalam teman sebaya dan kelompok persahabatan dan akan terbentuk suatu kelompok remaja yang dikenal dengan sebutan geng. Tak jarang antara satu geng yang satu dengan yang lain akan terjadi persaingan sehingga berlanjut dengan perkelahian atau tawuran. Oleh karena itu, tak heran dengan geng jika dikonotasikan sebagai kelompok persahabatan yang negative. Akan tetapi, ada juga geng yang dapat mengembangkan dasar-dasar yang sikapnya positif bagi anggotanya. Misalnya :

- a. Mengembangkan keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan.
- b. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial.
- c. Rela berkorban untuk sesama anggota kelompok sehingga timbul rasa solidaritas.

d. Menyalurkan semangat patriotisme.

E. Pembentukan Karakter Persahabatan Melalui Kelompok Teman Sebaya

Kohlberg dan Turriel (dalam Budiningsih, 2004, hlm. 66) menjelaskan ‘mutu lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan kepada cepatnya perkembangan dan tingkatan perkembangan yang dicapai seseorang’. Sehingga dalam sebuah kelompok teman sebaya cenderung memiliki hubungan yang erat antar anggota kelompok, timbal balik yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif. Timbal balik bersifat negatif berpotensi mempengaruhi anggota kelompok teman sebaya. Melalui kelompok teman sebaya pembentukan karakter terjadi karena adanya timbal balik yang diberikan dari setiap anggota kelompok, timbal balik tersebut berpotensi berperan di dalam membentuk karakter manusia sebagai anggota kelompok baik yang berupa hal positif maupun hal negative. Dampak yang dihasilkan merupakan pengaruh dari kelompok sebagai bagian dari lingkungan sosial.

1. Menghargai dan Menghormati antar Anggota Kelompok Teman Sebaya

Menghargai menurut istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “memberi (menentukan, membubuhi), menaksir harganya, menilaikan, menghormati, mengindahkan, memandang penting (bermanfaat, berguna, dsb).” Secara umum, “menghargai adalah suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia”.

Menghargai adalah suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia begitupun dalam berkelompok dengan teman sebaya. Seberapa besar, apapun bentuknya yang telah diterima dengan lapang dada dan di syukuri. Seberapa besar usaha orang itu lakukan kita harus menghargainya, tidak dengan meremehkan atau menyepelekan.

Dimulai dengan niat yang terdapat pada orang tersebut untuk berusaha namun timbal balik yang ia terima tidak ada.

Menghormati menurut istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “menaruh hormat kepada orang lain, menjunjung tinggi, membiarkan orang lain berpendapat dan memiliki keyakinan”. Sikap saling menghormati sangat diperlukan dalam menjalin persahabatan dalam kelompok teman sebaya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya akan menumbuhkan rasa menghargai dan menghormati sebagai salah satu indikator karakter bersahabat.

2. Kepercayaan Antar Anggota Teman Sebaya

Kepercayaan sangat mahal harganya, karena sekali saja berbohong atau tidak bias menjaga kepercayaan, tidak akan pernah lagi dipercaya oleh orang lain. Untuk dapat menjadi seorang sahabat yang baik, harus menjaga amanah dan senantiasa dapat dipercaya. Jika dapat menjaga kepercayaan, maka akan menjadi seseorang sahabat yang baik dan dicintai.

Das dan Teng (dalam Haristiyani, 2013) memberikan definisi atau pengertian ‘kepercayaan (trust) sebagai derajat dimana seseorang yang percaya menaruh sikap positif terhadap keinginan baik dan keandalan orang lain yang dipercaya di dalam situasi yang berubah ubah dan beresiko’. Persahabatan yang di bangun dalam sebuah kelompok membutuhkan kepercayaan terhadap sesama anggota dalam kelompok teman sebaya tersebut. Kelompok teman sebaya dapat membangun persahabatan dengan sikap saling percaya dan menghargai untuk mencapai harapan yang positif dalam menghadapi dinamika yang dapat beresiko terhadap keberlangsungan kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya dapat menumbuhkan rasa saling menjaga kepercayaan sebagai salah satu indikator karakter bersahabat. Kelompok teman sebaya dapat membangun persahabatan dengan sikap saling percaya untuk

menaruh suatu harapan yang positif dalam menghadapi dinamika sosial yang beresiko terhadap keberlangsungan kelompok.

3. Kekompakan Antar Anggota Kelompok Teman Sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kompak secara terminologis diartikan sebagai bersatu padu (dalam menanggapi atau menghadapi suatu perkara). Secara istilah, tiap orang memiliki pandangan masing-masing dalam memaknai kekompakan”.

Menurut Habibi (dalam Lira, 2013) bahwa, ‘kekompakan itu adalah kebersamaan dalam suatu kegiatan atau pikiran untuk mencapai suatu tujuan’. Pendapat tersebut menguraikan unsur dari sebuah kekompakan, yaitu adanya tujuan yang jelas, adanya kesanggupan, dan kemauan anggota untuk menjalankan tujuan kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok teman sebaya dapat menunjukkan kekompakan sebagai salah satu indikator karakter bersahabat. Kompak sangatlah berhubungan erat dengan suatu kelompok tertentu. Setiap kelompok memiliki tujuan yang ingin dicapai. Jadi kompak itu akan terjadi jika kompak itu saling berkerjasama dan merasakan susah senang perjuangan untuk mencapai tujuan ke kompak tersebut. Akan tetapi konteks tujuan dari kelompok tersebut harus mempunyai tujuan yang baik. Sehingga kekompakan dapat dikatakan sebagai karakter bersahabat dalam kelompok, terutama kelompok teman sebaya.

4. Komitmen Antar Anggota Kelompok Teman Sebaya

Komitmen adalah suatu janji pada diri kita sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tindakan kita. Setiap orang dari kecil sampai dewasa pasti pernah membuat komitmen, meskipun terkadang komitmen itu seringkali tidak diucapkan dengan kata-kata. Seiring bertambahnya usia seseorang, maka komitmen yang ada semakin berkembang dalam penerapannya. Menurut Nelson at al. (dalam Arif, 2013, hlm. 417) bahwa:

Beberapa studi yang dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwa pasangan lebih bersedia untuk saling memaafkan dalam pelanggaran yang terjadi dalam hubungan interpersonal yang dicirikan oleh kepuasan, kedekatan, dan komitmen yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas komitmen yang tinggi satu orang dengan orang lain dapat menciptakan keharmonisan. Kelompok teman sebaya membutuhkan kekompakan sebagai bentuk persahabatan sehingga terjalin keharmonisan diantara anggota kelompok tersebut.

Finkel dkk, (dalam Arif, 2013, hlm.417) menjelaskan bahwa, manusia yang memiliki komitmen yang tinggi dan yang bergantung pada hubungannya memiliki kemungkinan yang besar untuk memanfaatkan pasangannya setelah terjadi penghianatan kepadanya'. Berdasarkan pendapat tersebut individu yang memiliki komitmen yang tinggi akan tetap mempertahankan hubungannya dengan oranglain walaupun oranglain pernah melakukan penghianatan terhadap dirinya. Maka komitmen dapat dikatakan sebagai salah satu indikator dari karakter bersahabat dalam kelompok teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki komitmen antara anggota kelompok teman sebaya merupakan salah satu indikator karakter bersahabat. Dalam sebuah kelompok teman sebaya membutuhkan kekompakan sebagai bentuk persahabatan sehingga terjalin keharmonisan diantara anggota kelompok tersebut. Komitmen merupakan rasa kesetiaan yang dibentuk sebagai sumber dari seluruh ketergantungan. Individu yang memiliki komitmen yang tinggi akan tetap mempertahankan hubungannya dengan orang lain walaupun orang lain pernah melakukan penghianatan.

5. Solidaritas Antar Anggota Kelompok Teman Sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “solidaritas diambil dari kata solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu”. Bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat dijelaskan bahwa solidaritas adalah rasa kebersamaan dalam suatu

kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

Menurut Paul Johnson (1980, hlm. 181) bahwa, “solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat penting membangun rasa solidaritas, yang berarti seseorang tidak dapat hidup dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia di dunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, manusia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungannya. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal sehingga membentuk karakter bersahabat. Maka dari itu, rasa solidaritas sangat penting dalam hubungan individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain terutama dalam kelompok teman sebaya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai peranan kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhayati/2007	Hubungan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Remaja	SMA Pasundan 8 Bandung	Deskriptif	Dalam penelitian Nurhayati bahwa dalam hubungan kelompok teman sebaya berperan terhadap perilaku moral remaja.	Penelitian Nurhayati dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang fungsional dan yang berbentuk linear serta pengaruh signifikan.	Penelitian Nurhayati lebih menekankan kepada moral sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengacu kepada karakter bersahabat siswa di dalam kelompok teman sebaya.
2	Maryamah/2008	Pengaruh Hukuman dan Ganjaran Terhadap Perilaku Menyimpang Kalangan Remaja.	SMA Negeri 6 Bandung	Deskriptif	Dalam penelitian Maryamah bahwa dalam hukuman dan ganjaran berpengaruh terhadap perilaku siswa	Penelitian Maryamah dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam hal karakter	Penelitian Maryamah dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yaitu tidak terdapat

						bersahabat di dalam kelompok teman sebaya (remaja)	hubungan linear serta lokasi pun berbeda.
--	--	--	--	--	--	--	---

Dengan didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti mengenai peranan teman sebaya, maka peneliti akan meneliti kembali bagaimana peranan teman sebaya tersebut. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan meneliti bagaimana peranan teman sebaya terhadap karakter, sedangkan perbedaannya yaitu kedua penelitian terdahulu lebih mengkaji mengenai sikap menyimpang para siswa. Dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut maka peneliti memutuskan untuk meneliti bagaimana Peranan Kelompok Teman Sebaya terhadap Karakter Persahabatan siswa.

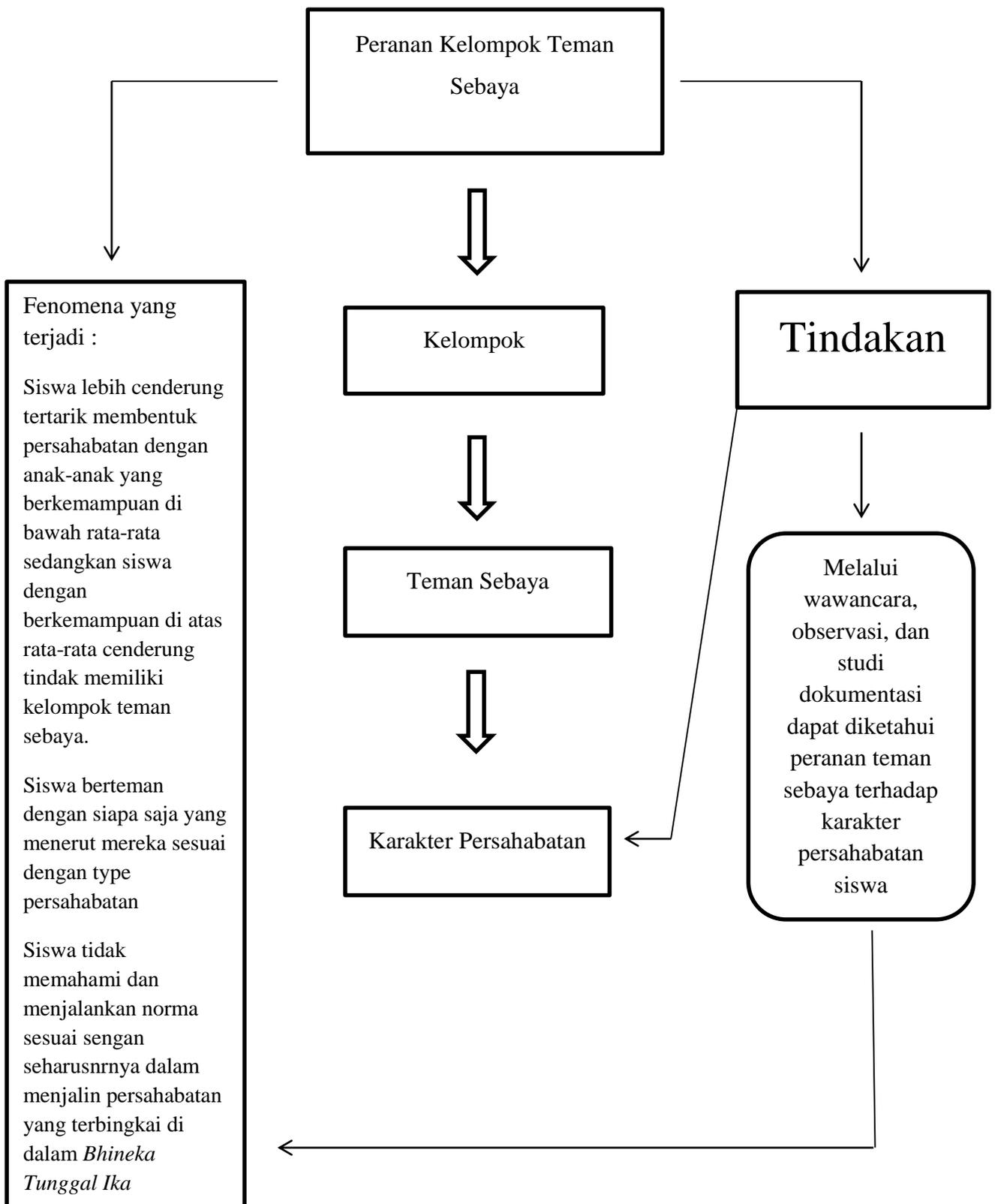
G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Nasional sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan yang terjadi dewasa ini. Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah.

Teman sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma. Selain itu, banyak waktu yang di luangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu

alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi karakter persahabatan. Dimana karakter persahabatan ini terbentuk atas dorongan lingkungan formal dan non-formal.

Permasalahan di atas tentu tidak lepas dari persepsi siswa terhadap peranan kelompok teman sebaya terhadap karakter persahabatan di lingkungannya. Siswa yang tergolong masih dini di dalam pergaulan teman sebaya biasanya cenderung memilih teman sebaya yang sesuai dengan karakternya, dengan permasalahan yang ada yaitu siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata cenderung sukar mempunyai teman sedangkan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata sangat mudah memiliki teman. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat di visualisasikan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

H. Asumsi Penelitian

Terkait dengan penelitian tentang peranan kelompok teman sebaya terhadap karakter bersahabat siswa memiliki asumsi berdasarkan pendekatan pendapat Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004, hlm. 67) yang menyatakan bahwa ‘pentingnya norma-norma satu lingkungan kelompok sebaya, yang ternyata begitu kuat mempengaruhi dalam maju dan mundurnya proses perkembangan moral remaja’.

I. Hipotesis Penelitian

Purwanto dan Sulistyastuti (2011, hlm 137) menyatakan bahwa, “hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris”. Bentuk perumusan hipotesis terbagi menjadi tiga, salah satunya yaitu hipotesis asosiatif. “Hipotesis asosiatif adalah hipotesis mengenai nilai hubungan antara satu atau lebih variable lainnya”. (Purwanto dan Sulistyastuti, 2011, hlm. 140).

Hipotesis yang digunakan dalam penilitan ini terdiri dari hipotesis dua arah yaitu hipotesis alternative dan hipotesis nol. Hipotesis benar jika hipotesis alternative (H_a) terbukti kebenarannya.

H_a : Terdapat peranan antara kelompok teman sebaya terhadap karakter bersahabat siswa kelas VIII di SMP Nasional Bandung.

H_o : Tidak terdapat peranan antara kelompok teman sebaya terhadap karakter bersahabat siswa kelas VIII di SMP Nasional Bandung.